

Framing Perjuangan Kelas dalam Film *The Hunger Games* & *Mad Max*

Fransiska Sabok Doni

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
fransiska09@gmail.com

Diterima Redaksi: 01-05-2025 | Selesai Direvisi: 02-06-2025 | Diterbitkan *Online*: 20-06-2025

Abstract

*This research aims to analyze class structure, exploitation, and violence experienced by society in the films *The Hunger Games: Mockingjay Part 1* and *Mad Max: Fury Road*. It explains framing analysis and the representation of class struggle according to Karl Marx in both films. The study uses a qualitative approach with Pan and Kosicki's Framing Analysis method and Marx's theory of Class Struggle. The findings show that both films highlight social and political issues as central themes, particularly class conflict, exploitation, and violence. The societies depicted live under the oppression of a ruling class. *The Hunger Games* builds class consciousness through media propaganda, while *Mad Max* presents the escape of Furiosa's group. In modern times, class struggle has taken new forms beyond Marx's original framework. Indonesia experienced authoritarianism during the New Order under Soeharto, and state monopolies over resources such as subsidized fuel and LPG still persist today.*

Keywords: *Class Struggle, Framing Analysis, Film.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kelas, eksploitasi, dan kekerasan yang dialami masyarakat dalam film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1* dan *Mad Max: Fury Road*. Penelitian menjelaskan analisis framing serta representasi Perjuangan Kelas menurut Karl Marx dalam kedua film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Pan dan Kosicki serta teori perjuangan kelas Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film mengangkat isu sosial dan politik sebagai tema utama, yakni konflik kelas, eksploitasi, dan kekerasan. Masyarakat dalam film digambarkan hidup dalam penindasan oleh kelas penguasa. *The Hunger Games* menumbuhkan kesadaran kelas melalui propaganda media, sementara *Mad Max* menampilkan pelarian kelompok Furiosa. Perjuangan kelas di era modern mengalami perubahan bentuk dari yang disampaikan Marx. Indonesia pada masa Orde Baru mengalami otoritarianisme di bawah kepemimpinan Soeharto dan sampai kini masih terjadi monopoli sumber daya oleh negara, seperti BBM dan LPG subsidi.

Kata Kunci: *Perjuangan Kelas, Analisis Framing, Film.*

Pendahuluan

Film merupakan wujud dari seni kreatif yang tercipta dari imajinatif artistik. Sebuah film mengandung arti atau misi tertentu yang akan disampaikan kepada penonton (Irmanto, 2007). Film bukan hanya sebuah media visual, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. Kondisi

sosial masyarakat seringkali mempengaruhi unsur-unsur sosiologis yang terbentuk di film. Gambaran masyarakat yang terdapat dalam film biasa berbentuk permasalahan sosial berupa kekuasaan, kelas sosial, ketimpangan sosial, penindasan, dan dominasi. Ketimpangan sosial yang disebabkan oleh eksploitasi dan kelas sosial seseorang merupakan salah satu ide konsep dan pembahasan yang diangkat oleh Karl Marx. Ia membagi masyarakat kapitalis ke dalam dua kelas utama, yaitu kelas borjuis sebagai kelas penguasa serta pemilik alat produksi dan kelas proletariat sebagai kelas pekerja.

Perjuangan kelas menjadi salah satu topik dari *franchise* film *The Hunger Games* dan *Mad Max: Fury Road*. Film *The Hunger Games* menceritakan kisah perjuangan kelas yang dilakukan masyarakat Distrik Panem untuk terbebas dari kekuasaan otoriter dan kemiskinan yang diciptakan oleh Capitol dan Presiden Snow. Sedangkan, film *Mad Max: Fury Road* menggambarkan perjuangan kelompok Furiosa di dunia pasca apokaliptik, ketika Immortan Joe, seorang pemimpin yang otoriter dan kejam menguasai Wasteland dengan kepemilikannya atas sumber daya. Kedua film tersebut banyak merepresentasikan konflik kelas dan banyak isu di dalam film yang memiliki kemiripan dengan realitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa media modern, seperti film *The Hunger Games* dan *Mad Max* dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan representasi dari teori perjuangan kelas Marx dan juga dianalisis dengan analisis *framing*. Manfaat dari penelitian adalah menunjukkan bahwa sebuah film dapat dianalisis melalui sudut pandang sosiologi. Kedua film tersebut menceritakan berbagai masalah dan praktik sosial yang merefleksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat di kehidupan dunia nyata. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mendorong penelitian lain terhadap film-film lain untuk dapat menyumbangkan perspektif baru dalam penelitian sosiologi.

Metode Penelitian

Penelitian perjuangan kelas dalam film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1* dan film *Mad Max: Fury Road* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mencoba mendeskripsikan situasi atau kejadian yang berada dalam film. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis objek penelitian yang berupa kedua film tersebut. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan melakukan pengambilan potongan adegan film. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan waktu penelitian Juli 2023-Desember 2024 di Kota Jakarta. Triangulasi data penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan ahli.

Hasil dan Pembahasan

Sintaksis sebagai Struktur Narasi Analisis Framing Perjuangan Kelas

Analisis framing melibatkan pemilihan dan penataan elemen visual dalam film untuk mengarahkan perhatian penonton, membangun suasana, dan menekankan aspek-aspek tertentu dari cerita. Setiap sub-bab akan berfokus pada struktur penting dalam analisis framing Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dengan menguraikan lapisan makna yang tersembunyi dalam bahasa visual pada film dengan latar dunia distopia yang ditampilkan.

Film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1* melanjutkan perjalanan Katniss sebagai *Mockingjay* dimulai dengan membuat rekaman propaganda yang bertujuan untuk mengajak masyarakat Panem lain untuk bergabung ke dalam perjuangan. *Thumbnail* atau poster utama menampilkan Katniss yang berdiri didepan lambang atau pin *Mockingjay*, menunjukkan secara resmi menjadi lambang perjuangan rakyat distrik. Penggunaan kata *Mockingjay* diambil dari sejarah panjang Panem, yaitu merupakan burung ciptaan Capitol yang untuk memata-matai pemberontakan dan digunakan oleh pemberontak untuk mengelabui pemerintah.

Film memiliki latar belakang perang dan akibat dari kekuasaan pemimpin yang totalitarian yang diperlihatkan dari percakapan antar karakter saat tindakan spontan Katniss memanah medan energi arena *Hunger Games* berhasil menyulut gerakan pemberontakan di distrik. Selain itu, ada juga percakapan antara Plutarch, Katniss, dan Presiden Coin yang ingin menyatukan distrik-distrik Panem untuk melawan Capitol bersama-sama.

Film *Mad Max: Fury Road* memperlihatkan kembali perjalanannya Max yang kali ini mempertemukannya dengan Furiosa dan kelompoknya yang melarikan diri dari penguasa *Wasteland* Immortan Joe yang otoriter dan eksploitatif. *Thumbnail* atau poster utama menampilkan Furiosa dan Max dengan warna tulisan kuning dan oranye mempresentasikan Australia yang menjadi padang gurun. Film banyak menunjukkan latar perang dan eksploitasi akibat dari kekuasaan sekelompok orang yang otoriter. Dalam kutipan adegan pembuka yang berbunyi “Perang memperebutkan minyak. Kita membunuh demi bensin. Dunia telah benar-benar kehabisan air... Umat manusia telah menggila, saling meneror. Perang nuklir.” memberikan kesan awal bagaimana kehancuran dunia terjadi di dunia Max yang gersang. Kutipan lain dalam film, “Hari ini kita menuju ke Gas Town. Hari ini kita rampas *Aqua Cola*. Hari ini kita membawa buah dan sayuran. Dan hari ini kita membawa *Mother’s Milk*” menunjukkan bentuk dunia setelah kehancuran yang Max deskripsikan, yaitu dengan nama-nama kota baru, perampasan, nama-nama atau istilah baru, seperti *Aqua Cola* untuk air.

Skrip sebagai Kerangka Penjelas Analisis Framing Perjuangan Kelas

Skrip dianalisis dengan menggunakan 5W dan 1H yang terdiri dari: *what* atau apa, *who* atau siapa, *when* atau kapan, *where* atau di mana, *why* atau kenapa, dan *how* atau bagaimana. Film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1*, *what* menjelaskan bahwa konflik kelas antara penguasa Capitol dan kelas-kelas tertindas di distrik-distrik. Lalu, *who* menjelaskan Katniss Everdeen dan Peeta Mellark sebagai simbol di kubu yang berhadapan dengan Presiden Snow dan Capitol sebagai kelas penguasa dan distrik-distrik Panem sebagai kelas tertindas. *When* menjelaskan kapan perlawanan atau konflik terjadi, yaitu setelah *Hunger Games* ke-74, ketika Katniss berhasil diselamatkan dan dibawa ke Distrik 13. *Where* menjelaskan tempat terjadinya, yaitu di masa depan Amerika Utara dengan nama negara Panem. Sedangkan, perlawanan terjadi di Distrik 13, Distrik 12, Distrik 8, Distrik 7, Distrik 5, dan Capitol. *Why* menjelaskan kenapa hal tersebut bisa terjadi, yaitu disebabkan oleh rakyat distrik banyak mengalami penindasan dan eksploitasi hingga kemudian mereka mulai menyadari siapa diri mereka. *How* menjelaskan bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan, yaitu pemberontakan bersenjata, propaganda media, aliansi, dan strategi antara Distrik 13 serta distrik-distrik lainnya.

Sedangkan film *Mad Max: Fury Road*, *what* menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pasca apokaliptik antara kelompok penguasa dengan kelompok tertindas, diawali dengan Furiosa yang melarikan diri dengan membawa istri-istri penguasa. *Who* menjelaskan Furiosa dan Max karakter utama yang berhadapan langsung dengan penguasa, dengan Immortan Joe sebagai kelompok penindas, dan Furiosa, Angharad, istri-istri Joe lainnya, Max, dan *war boys* sebagai kelompok tertindas. *When* menjelaskan konflik terjadi dunia pasca apokaliptik di negara Australia, setelah Max tertangkap *War Boys* dan Furiosa melarikan diri. *Where* menjelaskan bahwa ini terjadi di masa depan Australia yang gersang, serta perlawanan yang terjadi di tengah padang gurun dan Citadel. *Why* menjelaskan perlawanan yang dilakukan oleh Furiosa, Angharad, dan istri-istri Joe yang lain karena ingin terbebas dari eksploitasi dan kepemimpinan Joe. *How* menjelaskan bahwa perlawanan berupa melarikan diri dan perlawanan terbuka dengan senjata dan kekerasan.

Tematik dalam Interaksi Verbal dan Bahasa

Struktur tematik dalam analisis *framing* dapat dilihat dengan memperhatikan penggunaan kata dalam kalimat percakapan atau hubungan antar kalimat di dalam percakapan. Film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1*, menggunakan koherensi kausalitas seperti dalam kutipan percakapan yang terjadi antara Plutarch Heavensbee, Presiden Coin dan Katniss

Everdeen yang menunjukkan bahwa *Mockingjay* merupakan simbol perlawanan dan perjuangan rakyat dan harus menunjukkan dirinya ke hadapan rakyat distrik. Koherensi penjelasan dalam kutipan pidato Presiden Snow menegaskan bahwa penggunaan simbol *Mockingjay* dianggap sebagai bentuk pengkhianatan dan siapa pun yang menggunakan simbol tersebut akan dihukum mati dengan eksekusi publik. Koherensi pembeda dengan menunjukkan kutipan percakapan Komandan Paylor yang meletakkan mayat-mayat di dalam ruangan daripada membiarkannya tergeletak diluar dan tidak menguburkannya karena dia lebih mengutamakan kesembuhan penduduknya yang terluka dan memerlukan perhatian.

Sedangkan tematik dalam film *Mad Max: Fury Road*, diambil dari koherensi kausalitas dalam percakapan monolog Max yang menjelaskan bahwa di dunianya yang hancur, semua orang mengalami kehancuran pula dan begitu pulanya dirinya. Kemudian, koherensi penjas diambil dari percakapan Nux dan Capable yang menjelaskan kekecewaan Nux dengan dirinya yang masih hidup melewatkan kesempatan-kesempatan emas ketika dia dapat mati dalam perang untuk Immortan Joe. Koherensi pembeda diambil dari percakapan Max dan Furiosa, “Mereka (istri-istri Joe) mencari harapan, sedangkan aku mencari penebusan,” Ini menjelaskan bahwa alasannya untuk melawan dan melarikan diri dari genggaman tangan Immortan Joe adalah penebusan untuk dirinya sendiri dan ibunya dibunuh untuk kembali pulang.

Retoris dalam Visual dan *Idiom*: Membaca Makna dalam Representasi

Struktur retorik dalam analisis framing merupakan cara atau gaya yang dapat dipilih untuk menekankan makna dan arti yang ingin ditonjolkan. Struktur retorik berfokus pada bagaimana bahasa, simbol, dan gaya digunakan untuk mempengaruhi opini audiens. Penggunaan kata dan idiom dalam film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1*, seperti kata *Mockingjay* yang digunakan untuk memanggil Katniss sebagai lambang perlawanan, propaganda untuk rekaman-rekaman untuk menginspirasi rakyat distrik bergabung dalam perlawanan, dan revolusi untuk menjelaskan rencana akhir, yaitu melakukan perubahan besar atas sistem menindas yang dibentuk oleh Capitol.

Penggunaan kata idiom juga banyak digunakan, khususnya “*The odds are ever in our favor*” yang berlawanan dengan slogan Capitol yang berbunyi “*May he odds be ver in your favor*” untuk memberikan semangat kepada mereka yang terpilih dalam *Hunger Games*. Setelah perlawanan mulai meningkat, distrik memutarbalikkan slogan Capitol dengan menegaskan bahwa keberuntungan tidak pernah berada di pihak mereka dengan semua penindasan yang dilakukan Capitol. Pemanfaatan media sebagai alat propaganda banyak diperlihatkan selama film berjalan. Pemanfaatan ini bukan hanya digunakan oleh Distrik 13

sebagai tim pendukung perlawanan rakyat, tetapi juga oleh Capital dengan siaran-siaran langsungnya bersama Peeta. Selain itu, film juga menggunakan teknik pencahayaan untuk memperlihatkan perbedaan kelas antara satu dengan yang lainnya. Dalam salah satu adegan Presiden Snow melakukan pidato di rumahnya yang megah, dimana hal ini berbeda dengan suasana dan pencahayaan di alun-alun distrik pada waktu bersamaan yang gelap dengan satu-satunya cahaya berasal dari layar rekaman pidato.

Sedangkan film *Mad Max: Fury Road*, banyak menggunakan kata seperti *Valhalla*, merupakan surga bagi *war boys* dan bentuk doktrin dari Immortan Joe; *Aquacola*, kata baru untuk air yang diperkenalkan oleh Immortan Joe, dan *Green Place*, sebuah tempat kelahiran Furiosa. Tempat itu memiliki air bersih, tumbuh-tumbuhan hijau, dan kehidupan yang sejahtera. *Idiom* yang digunakan dalam film adalah “*we are not things*,” yang dapat diartikan sebagai “kami bukan barang”. *Idiom* bukan hanya diucapkan dalam percakapan, tetapi juga di tuliskan di dinding-dinding kamar *breeders*. Mereka berusaha mengutarakan diri untuk tidak mau dan bukanlah barang yang dapat Immortan Joe miliki dan bahwa mereka memiliki hak untuk menolak dan mendapatkan kebebasan. Film banyak menggunakan warna drastis dan menonjol dengan memberikan padang gurun warna yang kontras. Seperti bagaimana padang gurun diberikan warna kuning dan oranye yang kuat dan berbanding terbalik dengan warna langit yang kelabu sepanjang film. Visual memberikan kesan dunia yang panas dan gersang, juga menambahkan kesan bahwa dunia hijau telah tergantung dengan pasir, serta mempertegas perjuangan mereka untuk bebas.

Film *Mad Max: Fury Road* banyak menunjukkan kegunaan dan kecanggihan teknologi, seperti alat pernafasan dan mesin kecepatan nano. Penggunaan alat-alat teknologi canggih di dalam film dengan dunia pasca apokaliptik, berbanding terbalik antara kehancuran dunia dan teknologi mesin yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan di dalam dunia tersebut dilihat bukan hanya dari ketersediaan air, tetapi juga kecanggihan teknologi yang dimiliki oleh penyintas untuk melawan penyintas lainnya.

Perjuangan Kelas dalam Film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1* dan *Mad Max: Fury Road*

Perjuangan Kelas

Perjuangan kelas merupakan konflik yang terjadi antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang berakar pada ketidakadilan sistem ekonomi kapitalis. Marx mengidentifikasi dua kelas utama dalam sistem kapitalisme, yakni borjuasi dan proletariat, ketika kelas borjuasi

mengeksploitasi tenaga kerja proletariat untuk mendapatkan keuntungan, menciptakan ketimpangan kekayaan, dan kekuasaan. Perlawanan dilakukan oleh kelas proletariat untuk membebaskan mereka dari penindasan yang semakin hari semakin bertambah di bawah kepemimpinan Snow. Mereka melakukan perjuangan kelas dengan berbentuk perlawanan bersenjata dan juga penghancuran ideologi untuk tunduk yang dibangun oleh Capitol dengan menggunakan propaganda berupa rekaman perlawanan yang memotivasi masyarakat distrik yang masih takut untuk melawan represi.

Perlawanan terjadi di beberapa distrik, seperti di Distrik 7 dengan menggunakan slogan dalam propaganda Katniss dalam pegeboman yang dilakukan oleh pekerja penebang kayu terhadap *peacekeepers*. Para penebang Distrik 7 bekerja di bawah eksploitasi dan ancaman, dengan dijemput dan diantarkan oleh *peacekeepers* bersenjata lengkap dan dengan senjata mengarah kepada mereka. Jam kerja mereka diperpanjang dengan hasil kuota produksi mereka diperbanyak. Perlawanan lain dilakukan dengan menggunakan lagu yang dinyanyikan oleh Katniss, *The Hanging Tree*. Lagu yang dinyanyikan sang *Mockingjay* dijadikan sebagai lagu perjuangan oleh Distrik 5 yang memutuskan untuk mengambil hak mereka dengan memutuskan suplai listrik Capitol di distrik tersebut. Mereka menyanyikan lagu tersebut untuk mengiringi peti-peti kayu berisi bom rakitan untuk meledakkan bendungan. Lagu yang dinyanyikan Katniss tidak hanya mengisi keheningan, tetapi menjadi simbol kesedihan dan solidaritas kelas proletariat yang hidup di bawah penindasan Presiden Snow. Lagu itu memotivasi mereka untuk bertindak, menyadari posisi mereka sebagai kelas yang dieksploitasi oleh Capitol.

Perjuangan lain dilakukan oleh Distrik 13 langsung, dengan mengirim tim untuk menyelamatkan Peeta, Johanna, dan Annie, para pemenang *Hunger Games* yang dijadikan sandera oleh Capitol. Berkat pegeboman di bendungan Distrik 5, Capitol mengalami pemadaman listrik total yang membuat teknologi militer dan sistem pemindai mereka tidak berfungsi. Namun, situasi menjadi rumit ketika listrik di wilayah Capitol tiba-tiba menyala kembali dengan setiap sistem perang dan senjata Capitol yang siap siaga. Bagian uniknya adalah dengan setiap sistem dan senjata militernya berfungsi kembali. Capitol tidak menembak dan membiarkan pesawat-pesawat kelas proletariat meninggalkan wilayah ibu kota. Keputusan ini dinilai aneh, mengingat Capitol tidak pernah menunjukkan belas kasihan kepada musuhnya. Tindakan ini sebenarnya merupakan bagian dari rencana Capitol untuk menyusupkan ancaman baru ke dalam Distrik 13 melalui Peeta yang telah dimanipulasi secara psikologis oleh Capitol.

Selain itu, selama film berjalan juga banyak menunjukkan Distrik 13 yang memanfaatkan tokoh-tokoh lain dalam film untuk melakukan perjuangan kelas. Coin sebagai pemimpinnya, melegalkan segala cara untuk mengalahkan borjuis. Dia terobsesi

menggulingkan borjuis dan menempatkan dirinya sebagai pemimpin Panem yang baru. Ini menunjukkan bahwa alih-alih berusaha mewujudkan masyarakat tanpa kelas seperti yang Marx percaya muncul setelah perjuangan kelas, film ini justru memunculkan bibit baru lahirnya kelas borjuis. Distrik 13 yang merupakan bagian dari kelas proletariat melakukan perjuangan kelas untuk menjadi kelas borjuis dan sama dengan pendahulunya melakukan eksploitasi dan penindasan pada tempat kelasnya berasal.

Berbeda dengan *The Hunger Games*, perjuangan kelas pertama dalam film *Mad Max: Fury Road* dilakukan dengan melakukan pelarian dari tempat yang menjadi rumah mereka, Citadel. Pelarian ini dilakukan oleh tokoh utama Furiosa, dengan membawa istri-istri Immortan Joe atau *breeders* bersamanya dalam truk perang. Dalam film, kelas penguasa digambarkan dalam sosok Immortan Joe dan pengikutnya. Sedangkan kelas proletariat digambarkan dalam sosok para penyintas dunia apokaliptik, seperti Furiosa, Max, *war boys*, *Breeders*, dan *Milkers*. Perlawanan tersebut dilakukan oleh kelas proletariat untuk mendapatkan kebebasan dan masa depan yang lebih baik daripada yang telah disediakan oleh kelas borjuis.

Immortan Joe yang juga bagian dari borjuis itu sendiri menciptakan sistem yang mengandalkan eksploitasi manusia dan sumber daya untuk menjaga dominasinya. Mereka menguasai Citadel yang memiliki sumber daya air bersih di dunia yang panas, kering, dan juga menguasai tumbuh-tumbuhan. Kepemilikan mereka atas air membuat kekuasaan mereka menjadi lebih besar dan menarik para penyintas dunia apokaliptik mendekat. Setiap orang yang membutuhkan air dan makanan darinya harus memandangnya sebagai tuhan dan memohon-mohon layaknya pengemis. Dengan pasukan perangnya, *War boys*, kelas borjuis memperluas kekuasaan mereka dengan menjarah dan memerangi kelompok penyintas lain. Mereka yang melawan akan dihabiskan dan apa yang mereka miliki akan menjadi milik borjuis.

Pelarian diri Furiosa dengan membawa istri-istri Joe membuka perang terbuka dengan borjuis. Dalam pikiran Joe, Furiosa telah membawa kabur alat-alat produksinya. Pelarian Furiosa, Angharad, dan istri-istri Immortan Joe bukan sekadar usaha untuk melarikan diri dari Citadel, tetapi juga menjadi simbol nyata perjuangan kelas. Mereka tidak hanya dieksploitasi secara seksual tetapi juga diperlakukan sebagai barang milik Joe yang menjadi bagian dari simbol supremasi patriarki yang mengakar dalam kekuasaan Immortan Joe. Namun, dalam pelarian ini, mereka menolak peran yang dipaksakan kepada mereka, membuktikan bahwa mereka bukan objek, tetapi individu yang memiliki hak atas tubuh dan kebebasan mereka.

Pelarian yang membawa Furiosa dan istri-istri Joe lainnya pergi dari Citadel tidak menghasilkan apa-apa bergitu tempat yang mereka tuju telah tercemar dan hancur. Ini membuat Max menemukan alternatif lain untuk mendapatkan kebebasan yang mereka harapkan, yaitu

dengan merebut Citadel yang memiliki sumber daya air tidak terhingga dan tumbuh-tumbuhan hijau yang subur. Keputusan tersebut menjadi bentuk perlawanan baru bagi kelas proletariat di dalam film, yaitu dengan melakukan perjalanan pulang dan melakukan perlawanan bersenjata memperebutkan tahta kekuasaan borjuis. Begitu Furiosa dan Max membunuh borjuis Immortan Joe, hal ini menandakan berakhirnya kekuasaan dan kepemimpinan borjuis yang eksploitatif dan menindas. Perjuangan lain dilakukan oleh Nux, salah satu *war boys* Immortan Joe. Nux sebagai kelas proletariat yang sudah mengalami kesadaran kelas dengan mengetahui bahwa dirinya dan teman-teman *war boys* nya telah dieksploitasi dan didoktrinasi untuk mati demi kelas borjuis yang mengklaim dirinya sendiri sebagai tuhan. Nux menabrakkan mobil perang yang dia kendarai dengan anak dari Immortan Joe didalamnya dan menabrakkannya ke tebing batu. Tidak hanya membawa mati anak dari Joe, tetapi ledakkan dari mobil yang dikendarai Nux juga ikut membakar dan menghalangi mobil-mobil pasukan borjuis lainnya. Ini menunjukkan Nux yang seharusnya setia dan berperang mati untuk borjuis mengorbankan dirinya untuk membawa mati pasukan dan keturunan borjuisnya.

Begitu jasad Immortan Joe yang mengklaim dirinya sebagai tuhan dipertontonkan untuk membuktikan bahwa dia bukanlah tuhan yang harus orang-orang takuti, kelas proletariat mengalami revolusi seperti klaim Marx dengan mengambil kembali sumber daya dan menghancurkan struktur kekuasaan dari penindas. Kejatuhan kelas borjuis dan pergantian kepemimpinan di takhta Citadel membawa kemunculan masyarakat tanpa kelas dalam film. Ini dapat dilihat dari adegan menuju akhir film, ketika Furiosa dan istri-istri Joe yang tersisa, bersama-sama membawa naik para penyintas yang hidup di bawah Citadel. Dengan kekurangan, kecacatan, dan kelaparan yang mereka alami, para penyintas di bawah Citadel yang biasanya mengemis borjuis untuk air dan makanan, sekarang dapat hidup di dalam Citadel dengan sumber daya air yang tidak terhingga. Mereka tidak lagi hidup diantara debu dan terik matahari karena sekarang mereka memiliki atap batu.

Perlawanan dari para perempuan yang kelas borjuis sebut sebagai *Milkers* atau perempuan produsen susu layaknya sapi yang yang diperah. Melihat kejatuhan borjuis, mereka bangkit dari kursi-kursi perah mereka dan membuka pipa-pipa air yang selama ini ditahan dan dikontrol oleh borjuis. Dibukanya pipa-pipa air itu juga menunjukkan perlawanan mereka pada kelas borjuis yang selama ini menindas penyintas di bawah Citadel dengan membuat mereka kehausan. Dengan membuka akses air bagi semua orang, mereka menghancurkan sistem eksploitasi yang selama ini membuat rakyat bergantung pada elit penguasa.

Pembagian Kelas Sosial

Dalam konsep teorinya, Marx menjelaskan bahwa masyarakat terbagi dalam dua kelas besar sejak munculnya masyarakat berbasis kepemilikan alat produksi, sehingga melahirkan pembagian kelas berdasarkan kepemilikan properti. Kedua kelas tersebut lebih dikenal dengan nama borjuis dan proletar. Kelas borjuis merupakan kelas penguasa dan pemilik modal dan kelas proletariat adalah kelas pekerja yang tidak memiliki alat produksi serta modal. Kelas proletariat bertahan hidup dengan menjual tubuh dan tenaga. Pembagian kelas sosial di dalam film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1* terbagi dalam dua kelas besar, yaitu kelas borjuis dan kelas proletariat. Kelas borjuis terdiri dari Capitol yang memiliki kecenderungan untuk menguasai sumber daya dan produksi. Kata *Capitol* dalam film banyak digunakan untuk menyebut ibu kota negara Panem. Akan tetapi, kata ini juga digunakan untuk menyebut pemerintahan negara Panem yang sentralis di Capitol. Pemerintahan Capitol dipimpin langsung oleh Presiden Snow selama lebih dari 25 tahun.

Capitol digolongkan dalam kelas borjuis karena kepemilikan mereka atas pabrik-pabrik, alat produksi, dan tambang-tambang yang tersebar di daerah-daerah yang mereka sebut dengan distrik. Bukan hanya sebagai birokrasi dan negara, Capitol juga merupakan orang yang memperkerjakan kelas proletariat. Mereka mengatur jam kerja, hasil kuota kerja, penggajian, distribusi, dan keuntungan sesuai dengan mana yang paling menguntungkan bagi mereka. Mereka mengambil hasil-hasil produksi distrik dengan harga murah dan menjualnya lagi dengan harga yang tinggi sehingga mempercepat diri mereka untuk menjadi kaya dan semakin berkuasa. Pabrik atau pertambangan di distrik tidak dimiliki oleh distrik tersebut, tetapi dimiliki oleh Capitol yang juga merupakan pemerintah negara mereka. Mereka membangun ibu kota dan rumah-rumah mereka dengan fasilitas terbaru, mobil berkelas, gaya mode busana yang mencolok, dan teknologi-teknologi terkemuka.

Mereka meninggalkan distrik dengan kehidupan yang miskin dan kelaparan. Mereka membangun budaya konsumerisme yang mengutamakan kemewahan yang semakin memperkaya mereka. Capitol menciptakan status sosial berdasarkan kepemilikan barang-barang mewah dan mode busana paling mencolok. Mereka memperkerjakan orang-orang yang juga berasal dari pemerintahan atau ibukota untuk mengontrol secara langsung di distrik-distrik, untuk memastikan bahwa produksi tetap berjalan. Dengan mengisi kursi-kursi politik dan pemerintahan, Capitol membentuk dinasti borjuis. Mereka membentuk kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi kelompok mereka. Mereka memimpin untuk mendapatkan keuntungan, bukan untuk membangun kesejahteraan bagi masyarakat distrik yang tidak mereka kenal.

Distrik-distrik dapat didefinisikan sebagai proletariat karena mereka merepresentasikan kelas pekerja yang menjadi tulang punggung sistem ekonomi dan sosial Capitol. Proletariat, menurut teori Marx, adalah kelas masyarakat yang tidak memiliki alat produksi dan hanya bergantung pada tenaga kerja mereka untuk bertahan hidup. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat distrik, yang dipaksa bekerja keras untuk menghasilkan produk yang sepenuhnya diambil oleh Capitol.

Setiap distrik yang dibagi untuk memproduksi barang atau produk tertentu sama sekali tidak memiliki alat produksi untuk digunakan. Mereka hanya dipekerjakan oleh pemerintah yang juga merupakan pemilik alat produksi atau kelas borjuis. Mereka dituntut untuk menghasilkan sesuai yang telah ditetapkan. Hasil produksi akan diserahkan kepada kelas borjuis untuk diperjual-belikan. Kelas proletariat tidak merasakan hasil kerja keras mereka sendiri, kecuali mereka membelinya seperti dengan pembeli lainnya. Hasil produk yang mereka ciptakan memperkaya Capitol dan semakin memiskinkan mereka dengan bayaran yang tidak setimpal. Hubungan ini mencerminkan eksploitasi yang menjadi inti hubungan antara borjuasi dan proletariat, ketika nilai lebih dari tenaga kerja distrik sepenuhnya dimonopoli oleh Capitol.

Beberapa distrik dalam Panem diberlakukan dengan lebih baik daripada yang lainnya, seperti Distrik 1 dan Distrik 2. Para pekerja di Distrik 11 (petani) dan Distrik 12 (penambang batu bara) mengalami eksploitasi berat, sementara mereka yang lebih dekat dengan Capitol memiliki kondisi lebih baik. Barang mewah yang diproduksi di Distrik 1 mungkin merupakan hal paling tidak diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi dapat dilihat bahwa penduduk distrik tersebut diperlakukan lebih baik dibandingkan distrik lainnya. Mereka dianggap lebih menguntungkan karena memproduksi barang-barang mewah yang mendukung konsumerisme.

Sedangkan di distrik-distrik kecil, Capitol sebagai kelas borjuis kerap kali menambah jam kerja mereka dengan bayaran yang sama. Mereka dipaksa untuk menghasilkan produk yang lebih banyak dari biasanya. Mereka memiliki jumlah yang lebih banyak daripada kelas borjuis, tetapi mereka tidak memiliki akses komunikasi yang dapat mempersatukan mereka. Posisi Capitol sebagai kelas borjuis dan birokrat semakin memperberat dan mempersulit kelas proletariat untuk bergerak dan bersatu. Kehidupan mereka di distrik lebih banyak diwarnai dengan kemiskinan dan kelaparan yang ekstrem. Mereka tidak hanya dieksploitasi secara ekonomi, tetapi juga dimiskinkan secara sistematis.

Sementara itu dalam film *Mad Max: Fury Road*, kelas terbagi berdasarkan hubungan individu atau kelompok terhadap alat-alat produksi berupa sarana atau sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Film memang tidak menunjukkan kapitalisme dalam bentuk tradisionalnya yang berbasis pasar, produksi massal, dan pertukaran uang, tetapi

lebih memperlihatkan sistem yang mengandalkan penguasaan alat produksi dan eksploitasi tenaga kerja untuk mempertahankan kekuasaan. Kelas borjuis dalam film dipimpin oleh seorang penguasa Immortan Joe. Dia merupakan penguasa dan pemilik sumber daya yang menunjang keberlangsungan hidup orang banyak. Citadel bukan kapitalisme dalam bentuk pasar bebas seperti yang kita kenal. Namun, Citadel tetap menunjukkan prinsip dasar kapitalisme dalam bentuk yang telah berubah akibat keadaan ekstrem.

Dalam Mad Max, banyak teknologi yang ada sebelum apokaliptik kini telah terlupakan. Material dan peralatan yang tersedia hanyalah sisa dari kehancuran tersebut dan dengan kehancuran perekonomian, segala sesuatu yang masih bertahan harus digunakan seefisien mungkin. Sepanjang film, bahan dan peralatan dikumpulkan kembali, di daur ulang, dan dimodifikasi alih-alih diproduksi secara baru. Akibatnya, banyak kemajuan teknologi modern tidak lagi hadir dan digantikan dengan adaptasi terhadap sumber daya yang tersisa.

Kata *Citadel* sebenarnya merupakan nama dari gunung-gunung batu yang sudah dialihfungsikan oleh Immortan Joe, sebagai tempat tinggal dan benteng pertahanan. Citadel memiliki sumber daya paling esensial di dunia pasca apokaliptik, seperti air, tumbuhan, dan makanan yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup di dunia gersang, kering, dan kejam. Alat produksi yang dimiliki oleh Citadel ataupun Immortan Joe adalah berbentuk pompa-pompa air yang digunakannya untuk mengumpulkan sumber daya air. Dia tidak menjual air-air dengan uang, karena di dunia pasca apokaliptik, mata uang tidak lagi menjadi suatu yang penting. Dengan alat produksi pompa air yang berfungsi maksimal tersebut, dia memonopoli distribusi air dan menjadikannya sebagai alat untuk menundukan rakyat. Alat produksi lain yang dimiliki oleh Immortan Joe berupa mesin pemerahan susu dan katrol besar yang digerakkan oleh tenaga manusia.

Selain itu, alih-alih memproduksi semua kebutuhan mereka sendiri, Immortan Joe membagi kota-kota kekuasaannya dengan memproduksi barang tertentu yang berbeda. Citadel difokuskan untuk memproduksi hasil pertanian, pusat pemompa air, dan tempat tinggal. Kota yang lain, seperti Gas Town penghasil bahan bakar dan Bullet Farm memproduksi senjata dan amunisi. Immortan Joe sebagai pemimpin kelas borjuis dalam film, membangun dan menciptakan citra dirinya sebagai figur ilahi. Dia menempatkan dirinya sebagai penyelamat yang membawa kehidupan, terutama melalui monopoli atas air. Immortan Joe secara kejam mengontrol seluruh proses produksi dengan semua hasil produksi hanya menguntungkan dirinya, membuat sistem ini semakin represif dan tidak berkelanjutan.

Para penyintas didefinisikan sebagai kelas proletariat, yaitu kelas yang tidak memiliki alat produksi dan bekerja untuk hidup. Karakter Furiosa, Max, Angharad, *breeders*, *milkers*,

dan bahkan *war boys*, termasuk dalam kelas proletariat tidak hanya dilihat dari sistem ekonomi saja, tetapi juga dari aspek sosial, politik, dan budaya. Di bawah kepemimpinan borjuis Immortan Joe, dia membentuk struktur-struktur yang mendukung kekuasaannya dengan membagi manusia-manusia sesuai dengan pekerjaan yang dia bangun.

Furiosa bekerja untuk borjuis dengan menjadi *imperator*, yaitu pemimpin perang. Dia bekerja untuk tetap hidup dengan dibayarkan air dan makanan. Sebagai gantinya, dia dipercaya untuk mengemudikan truk perang atau *war rig* menuju kemana saja Immortan Joe membutuhkannya. Max merupakan individu yang terbiasa hidup mengembara sendiri dan tertangkap, sehingga dijadikan sebagai tahanan oleh *war boys*. Max bekerja dengan memberikan darahnya secara paksa untuk didonorkan kepada *war boys* yang sakit. Tubuhnya disambungkan dengan selang darah yang menghubungkannya dengan *war boys*. Dia dipandang sebagai sumber daya sekaligus produk yang memperkuat pasukan perang dan sekaligus untuk memperkuat kekuasaan dari Immortan Joe.

Breeders dan *milkers* juga merupakan kelas proletariat dalam film. *Breeders* merupakan sebutan untuk para perempuan atau istri Immortan Joe yang tubuhnya digunakan untuk melahirkan bayi dan penerus kekuasaan borjuis. Mereka merupakan kelas pekerja yang menggunakan tubuh mereka untuk tetap dapat hidup di dalam Citadel. *Breeders* dipilih khusus berdasarkan kesempurnaan fisik mereka untuk melahirkan keturunan yang dianggap murni dan sehat oleh Immortan Joe. Identitas mereka digantikan oleh peran yang ditentukan oleh kebutuhan penguasa. Hal ini menggambarkan bagaimana kelas proletariat yang seringkali kehilangan otonomi serta hak atas kehidupan mereka sendiri dan hanya dilihat dari nilai yang bisa mereka tawarkan kepada sistem. Berbeda halnya dengan *Milkers*, yaitu kelas pekerja perempuan yang dipekerjakan untuk menghasilkan produk susu dengan tubuh mereka. Dengan alat produksi pemerah, tubuh mereka dipompa tanpa henti untuk menghasilkan susu. Susu-susu tersebut akan didistribusikan kepada orang-orang yang tinggal di dalam Citadel, ataupun dikirimkan ke Gas Town dan Bullet Farm.

Tenaga kerja kasar di dalam Citadel dilakukan oleh budak, seperti *War boys* dan *War Pup*, mereka merupakan pasukan perang Immortan Joe yang juga bekerja di kebun buatan di dalam Citadel. Mereka bekerja dengan berperang bagi borjuis Citadel. Pekerja diperbudak atau dicuci otaknya agar percaya bahwa bekerja untuk Immortan Joe akan membawa mereka ke tempat kehormatan surgawi yang disebut Valhalla. Mereka berperang dan pulang dengan kejayaan atas nama borjuis. Meski jumlah mereka banyak, mereka tidak memiliki akses terhadap kekuasaan nyata dalam sistem Citadel.

Eksplorasi dan Kekerasan

Eksplorasi dan kekerasan adalah dua tema utama yang mendominasi narasi dalam *The Hunger Games* dan *Mad Max*. Kedua film ini menggambarkan dunia ketika kelompok penguasa mengendalikan sumber daya penting, memanfaatkan tenaga kerja yang tertindas, dan menerapkan kekerasan sistematis untuk mempertahankan kekuasaannya. Eksplorasi dan kekerasan menjadi dua pilar utama yang menopang tatanan sosial dalam perspektif Marx. Dalam film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1*, kelas borjuis mengeksplorasi dengan memanfaatkan sumber daya alam Distrik 7 secara besar-besaran melalui cara-cara koersif yang melibatkan ancaman kekerasan. Para penambang Distrik 7 tidak dapat menolak dan mereka dipaksa untuk mematuhi perintah baru borjuis Capitol. Para pekerja dijemput setiap hari untuk menuju hutan dengan pengawasan ketat dari *peacekeepers* dengan senjata api ditodongkan ke arah mereka untuk memastikan tidak ada warga yang berani melawan atau melarikan diri.

Eksplorasi ini memperlihatkan bagaimana Capitol memperlakukan distrik sebagai alat produksi semata, tanpa mempertimbangkan hak atau kondisi hidup pekerjanya. Eksplorasi yang dilakukan Capitol juga menanamkan rasa takut yang mendalam di antara penduduk distrik. Ancaman kekerasan fisik dan pengawasan ketat membuat mereka merasa tidak memiliki pilihan lain selain tunduk pada perintah Capitol. Eksplorasi yang dilakukan oleh Capitol bersifat pribadi dengan menargetkan individu-individu tertentu, salah satunya adalah Peeta Mellark. Dia dijadikan alat propaganda oleh Capitol untuk melawan simbol perlawanan, Katniss Everdeen. Dia menggunakan Peeta yang dikenal baik dan rendah hati untuk memberikan pesan bahwa Capitol juga baik. Pesan ini dirancang untuk memecah solidaritas proletariat dan menimbulkan keraguan di antara para pemberontak. Eksplorasi ini melibatkan fisik dan psikologis terhadap Peeta dengan mencuci otaknya.

Eksplorasi lain dilakukan juga oleh Distrik 13 yang awalnya menjadi pemimpin perlawanan kelas proletariat. Di bawah kepemimpinan Presiden Coin, ambisi untuk merebut kekuasaan dari Capitol membawa Distrik 13 ke arah yang semakin menyerupai lawan mereka. Coin menggunakan penderitaan Katniss, termasuk kemarahan dan kesedihannya, sebagai bahan bakar untuk propaganda. Eksplorasi atas kesedihan dan trauma Katniss terlihat jelas dalam adegan, ketika dia dipaksa oleh Presiden Coin dan Plutarch Heavensbee untuk merekam pernyataan propaganda ketika Katniss masih berduka dan terguncang setelah pengeboman di Distrik 13 dan rekaman yang memperlihatkan Peeta dianiaya. Trauma dan kesedihan yang dia rasakan bertentangan dengan pesan optimisme yang harus dia sampaikan.

Presiden Snow dan Capitol mewakili kekuasaan borjuis yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan untuk menindas distrik-distrik, menanamkan rasa takut, dan memperkuat hierarki sosial yang timpang. Kekerasan ini tidak hanya dilakukan melalui tindakan militer langsung, seperti pemboman atau eksekusi publik, tetapi juga melalui manipulasi psikologis dan propaganda yang mendorong semangat perlawanan. Kekerasan pertama yang dilakukan oleh Capitol dan mulai terjadinya perlawanan adalah tindakan Presiden Snow melanggengkan permainan *Hunger Games*, sebuah permainan mematikan yang dirancang untuk mengintimidasi distrik. Permainan *Hunger Games* meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi setiap pemain dan pemenangnya, begitu pula pada Katniss Everdeen, Peeta Mellark, dan Finnick Odair. Ketika masuk ke dalam *Hunger Games* dua kali, ini memunculkan trauma mendalam yang terus menghantui hingga setelah mereka keluar dari arena.

Capitol tidak hanya melakukan kekerasan melalui *Hunger Games*, tetapi juga dengan serangan brutal, seperti pengeboman dan penghancuran distrik-distrik. Capitol menyerang berbagai distrik yang memberontak, seperti Distrik 8, Distrik 12, dan Distrik 13. Pengeboman ini menyebabkan banyak korban jiwa, terutama di kalangan masyarakat sipil. Serangan ini menunjukkan betapa Capitol tidak segan menggunakan kekerasan ekstrem untuk menanggapi simbol perlawanan. Bagi Snow, menghancurkan distrik adalah mematikan sumber harapan dan mengingatkan distrik lain bahwa melawan Capitol hanya akan membawa kehancuran.

Dalam film *Mad Max: Fury Road*, eksploitasi dilakukan oleh borjuis Citadel untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan mereka. Sebagai kelas dominan, mereka menyukai kontrol yang mereka miliki atas banyak orang. Borjuis menciptakan hierarki yang menguntungkan mereka, memaksa rakyat untuk tunduk, sementara mereka sendiri menikmati kemewahan dan otoritas mutlak. Kepemilikan kontrol absolutnya atas sumber daya alam yang langka dan sangat dibutuhkan dalam dunia pasca apokaliptik. Air, tumbuhan, bahan bakar, dan senjata menjadi aset vital untuk bertahan hidup di tengah lingkungan rusak.

Bentuk eksploitasi lainnya adalah kepemilikannya atas pasukan perang yang terdiri dari pemuda-pemuda gurun yang dikenal dengan nama *war boys*. Mereka dieksploitasi melalui manipulasi kultus yang memandang Immortan Joe sebagai tuhan. Narasi yang dia ciptakan melalui perkenalan dirinya sebagai penemu air, bahan bakar, senjata, dan hanya dirinya yang dapat menciptakan kembali tumbuh-tumbuhan, membuat para penyintas mendukung dan menyembahnya sebagai tuhan. Para *war boys* yang sudah mencapai usia perang akan dilatih dan digiring ikut ke perang, misi penyebaran wilayah, dan perampasan pada penyintas lain di luar Citadel. Sedangkan, *war boys* yang belum mencapai usia perang akan ditempatkan di dalam Citadel dan ditugaskan pada katrol yang membawa naik-turun dan akses utama Citadel.

Ada pula eksploitasinya pada perempuan, ketika dia menempatkan dan menggunakan perempuan dengan tugas yang berbeda-beda. *Milkers* yang terdiri dari perempuan-perempuan berbadan besar adalah perempuan-perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi yang sehat, sehingga digunakan untuk menghasilkan susu. *Breeders* adalah perempuan-perempuan yang ditempatkan sebagai istri Immortan Joe. Dengan wajah yang rupawan, tubuh yang menarik, dan kemampuan untuk melahirkan, mereka harus melahirkan bayi-bayi sehat untuk Immortan Joe. Untuk menjaga mereka untuk tetap bisa dieksploitasi dan dipakai sesukanya, Joe menempatkan mereka di ruangan dengan pintu besi.

Dalam sistem yang kelas borjuis bentuk, penyintas yang tertangkap seperti Max, dijadikan *blood bag*, yaitu sumber darah segar untuk *war boys* yang sakit atau terluka. Kendaraan para penyintas juga dirampas dan dimodifikasi menjadi alat perang yang memperkuat dominasi borjuis pada saat pasca apokaliptik. Perang menjadi alat untuk menegaskan kekuasaannya atas wilayah dan kelompok lain, sekaligus memastikan bahwa tidak ada yang menantang dominasi Citadel. Kekerasan dalam bentuk perang ini tidak hanya menghancurkan kehidupan para penyintas di luar Citadel, tetapi juga mengabadikan siklus ketakutan dan penindasan.

Kesadaran Kelas

Kesadaran kelas adalah konsep dari teori Karl Marx yang merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memahami posisi mereka dalam struktur kelas sosial, serta dinamika kekuatan dan eksploitasi yang mendasari sistem tersebut. Dalam konteks ini, kesadaran kelas melibatkan pengakuan atas keberadaan kelas sosial, peran mereka dalam proses produksi, dan hubungan antagonistik antara kelas yang berbeda, terutama antara borjuasi dan proletariat. Dalam film *The Hunger Games: Mockingjay Part 1*, borjuis membatasi komunikasi dan menciptakan isolasi sosial antardistrik untuk memperkuat rasa ketidakberdayaan dan mencegah mereka bersatu untuk melawan ketidakadilan yang dialami. Katniss merupakan pribadi yang realistis, spontan, memperlihatkan sisi kemanusiaan, serta empati dalam situasi yang penuh dengan kekejaman di dalam *Hunger Games*. Di tengah kondisi yang sangat terpisah dan terisolasi antardistrik, satu-satunya cara untuk menghubungkan mereka adalah dengan menciptakan rasa solidaritas dan kesatuan.

Distrik 13 menyusun strategi dengan menggunakan Katniss sebagai simbol perlawanan untuk menyatukan distrik melalui propaganda yang menggugah kesadaran kelas. Dengan propaganda, mereka menyoroti ketidakadilan borjuis dan menumbuhkan semangat kolektif, mengajak setiap distrik untuk melawan penindasan, serta meyakinkan mereka bahwa hanya

dengan persatuan, kekuasaan borjuis dapat dihancurkan. Rekaman propaganda yang menyoroti pengeboman di Distrik 8 membuat banyak distrik menyadari pertama kalinya melihat bahwa kehancuran tidak hanya terjadi di tempat mereka, tetapi juga menimpa tetangga mereka.

Melalui propaganda-propaganda tersebut, kesadaran kelas mulai tumbuh di antara penduduk kelas proletariat distrik. Kelas proletariat distrik mulai memahami posisi mereka sebenarnya yang bukan sekadar pelayan atau sumber daya bagi Capitol, melainkan korban dari sistem eksploitatif yang dirancang untuk memperdaya mereka. Mereka menyadari bahwa mereka tidak hanya diperbudak secara fisik, tetapi juga dipaksa untuk menerima kebohongan sebagai kebenaran. Rekaman propaganda menjadi api yang menyatukan semangat pemberontakan dan membakar seluruh harapan bahwa bersama-sama mereka dapat menghancurkan Capitol dan membangun Panem yang lebih adil.

Sedangkan dalam *Mad Max: Fury Road*, kesadaran kelas tumbuh dari cerita-cerita individu, seperti Furiosa dan Miss Giddy. Sebelum sampai di Citadel, Furiosa berasal dari komunitas yang kekeluargaan dan harmonis dengan tumbuh-tumbuhan hijau subur, air bersih, dan sumber daya dikelola dengan baik. Sumber daya tersebut dibagikan dengan merata kepada semua orang. Furiosa membangun hubungan pertemanan dengan perempuan lain, khususnya Angharad dan menceritakan tempat asalnya, *Green Place*. Miss Giddy, yaitu pengaruh *breeders* atau istri-istri Immortan Joe, membawa perubahan besar dari pengetahuannya mengenai dunia sebelum terjadi apokalip. Dia mengajarkan bahwa dahulu, kehidupan perempuan sangat berbeda dibandingkan dengan nasib mereka sebagai *breeders* di bawah kendali borjuis Citadel.

Dari pengalaman Furiosa dan Miss Giddy, mereka membangun kesadaran kelas. Bukan mengenai siapa mereka dalam sistem borjuis, melainkan lebih kepada bahwa ada harapan untuk terbebas dari sistem yang dibangun kelas borjuis. Selain itu, mereka mulai menyadari bahwa mereka dapat membangun kehidupan di tempat lain sesuai dengan pilihan mereka. Sekarang *breeders* memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuh dan hidup mereka sendiri. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk berani melarikan diri bersama Furiosa.

Relevansi Perjuangan Kelas di Era Modern

Konsep perjuangan kelas Marx di era modern dinilai mengalami perubahan bentuk dari yang Marx awal sampaikan. Akan tetapi, inti dari konflik antara kelas tertindas dan kelas penguasa tetap relevan di masa kini. Perjuangan kelas di dunia nyata tidak seekstrem yang ditampilkan dalam film *The Hunger Games* ataupun *Mad Max*. Eksploitasi juga tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik seperti upah rendah dan kondisi kerja buruk, tetapi juga dalam bentuk kontrol atas informasi, serta monopoli sumber daya oleh segelintir elit.

Film “*The Hunger Games: Mockingjay Part 1*” diangkat dari novel karya Suzanne Collins yang terinspirasi dari banyak hal, salah satunya adalah Perang Dunia II. Kemunculan negara adidaya, Amerika Serikat dan Uni Soviet mengadopsi pemerintahan totalitarian. Seluruh aspek kehidupan Uni Soviet, dari media surat kabar, radio, dan film, dikendalikan sepenuhnya oleh negara dan menciptakan ketakutan pada rakyat. Suzanne Collins menggambarkan Panem dalam *The Hunger Games* sebagai negara totalitarian dengan Capitol sebagai pusat kekuasaan dan borjuis yang menindas seluruh distrik-distriknya. Karakter Capitol seperti Uni Soviet yang mengontrol seluruh sumber daya, menggunakan propaganda, menekan rakyat dengan militer, dan menghancurkan oposisi.

Indonesia juga pernah mengalami pengalaman yang sama pada pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Dalam pemerintahan Orde Baru, militer juga memiliki peran dalam pemerintahan, yaitu sebagai alat pertahanan negara dan aktor politik. Banyak jabatan penting di pemerintahan dipegang oleh militer, seperti gubernur dan bupati. Pemilihan umum presiden hanya berupa formalitas karena yang terpilih akan selalu dengan hasil suara yang sangat tinggi. Oposisi politik dibungkam dengan ancaman, penangkapan, hingga penculikan. Pemerintah memiliki kontrol atas media sehingga media manapun yang mengkritik pemerintah akan berujung pada pencabutan izin terbit ataupun ditutup paksa.

Pemerintahan Orde Baru tersebut membuat rakyat hidup dalam ketakutan. Ketakutan untuk menyuarakan pendapat dan mengkritik pemerintah ini muncul karena siapa saja yang dianggap melawan pemerintah terancam hilang atau dibunuh. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, rakyat kecil tetap miskin, sementara kelompok elit semakin kaya karena maraknya kasus korupsi dan nepotisme. Banyak kelompok masyarakat kehilangan kebebasan identitas mereka dan dipaksa untuk mengikuti aturan pemerintah yang seragam. Sampai pada reformasi 1998, peristiwa itu menandakan kejatuhan rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto setelah lebih dari 30 tahun berkuasa.

Film *Mad Max* yang diciptakan dan disutradarai oleh George Miller, terinspirasi dari pengalamannya tinggal di daerah pedesaan sebagai dokter residen di tengah krisis minyak global pada tahun 1970-an. Masa kecilnya di daerah pedesaan Chinchilla, Queensland, Australia dengan jalan-jalannya yang datar, tanah berdebu, dan udara yang panas direpresentasikan dalam film *Mad Max*. Film menggambarkan dunia saat minyak bumi menjadi sumber daya paling langka dan berharga mendorong negara-negara untuk berperang demi menguasai bahan bakar. Perang yang terjadi menyebabkan kehancuran infrastruktur dan keruntuhan pemerintah. Konflik antarnegara dengan perang nuklir menyebabkan radiasi yang

memunculkan mutasi genetik, penyakit, dan kelangkaan sumber daya. Ekosistem mengalami kerusakan akibat perang dan eksploitasi berlebihan.

Indonesia pernah mengalami kerusakan ekosistem dan kelangkaan minyak ekstrem seperti yang terjadi dalam film *Mad Max* dan monopoli terhadap sumber daya yang dibutuhkan orang banyak. Di awal Februari 2025, Indonesia mengalami kelangkaan bahan bakar minyak di beberapa stasiun pengisian bahan bakar swasta yang menyebabkan antrean panjang dan membuat pelanggan terpaksa mencari alternatif lain untuk mengisi bahan bakar. Kelangkaan BBM terjadi akibat adanya pembaharuan kontrak dan perjanjian antara SPBU dan pemerintah mengenai harga. SPBU swasta diminta untuk menaikkan harga bensin, sehingga memiliki perbedaan harga yang jauh lebih mahal dari BBM milik negara. Hal ini menyebabkan adanya penahanan BBM yang diimpor melalui jalur laut. Berbeda halnya dengan pernyataan yang disampaikan kepada media bahwa kelangkaan terjadi akibat adanya kendala pengadaan dan penyaluran yang menyebabkan terjadinya kekosongan stok.

Masih di bulan Februari 2025, masyarakat Indonesia di berbagai daerah mengalami kelangkaan *liquefied petroleum gas* 3 kg. Ini menimbulkan dampak serius bagi masyarakat, terutama rakyat kecil yang bergantung pada gas 178 subsidi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini diperparah dengan munculnya kebijakan baru pemerintah yang melarang penjualan gas melon secara eceran. Sama dengan dalam film "*Mad Max: Fury Road*," sumber daya air dimonopoli dan menciptakan ketergantungan pada penguasa. Pemerintah Indonesia menggunakan BBM dan LPG 3 Kg untuk melakukan monopoli sumber daya yang rakyat butuhkan dalam kehidupan mereka. Mereka menciptakan ketergantungan dengan memusatkan penyediaan bahan bakar dan gas di bawah kendali pemerintahan atau negara.

Penutup

Film bukan hanya sebuah media visual, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. Setiap film pada dasarnya memiliki unsur-unsur sosial yang dapat ditinjau menggunakan perspektif sosiologi. Perjuangan kelas merupakan konflik yang terjadi antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang berakar pada ketidakadilan sistem ekonomi kapitalis. Perjuangan kelas muncul sebagai upaya untuk mengguncang dan menghancurkan status *quo* tersebut dengan menghapus sistem-sistem yang mendukung eksploitasi milik kelas borjuis.

Perjuangan kelas dalam *The Hunger Games* tidak menciptakan masyarakat tanpa kelas seperti yang Marx prediksi, tetapi memunculkan bibit baru borjuis dari kelas proletariat itu sendiri. Sedangkan perjuangan kelas dalam film *Mad Max*, memunculkan masyarakat tanpa

kelas dengan runtuhnya kekuasaan borjuis. Tetapi, kesadaran kelas dalam film tersebut tidak dialami oleh semua orang, yaitu hanya dialami oleh *Furiosa*, *breeders*, dan salah satu *war boys*. Selain kelompok proletariat kecil tersebut, para penyintas hanya menyadari adanya pergantian kepemimpinan tanpa menyadari eksploitasi dan penindasan yang mereka alami atau siapa mereka dalam sistem masyarakat.

Konsep perjuangan kelas Marx di era modern dinilai mengalami perubahan bentuk dari yang Marx awal sampaikan, Meskipun begitu, inti dari konflik antara kelas tertindas dan kelas penguasa tetap relevan di masa kini. Kepemimpinan yang otoriter juga dialami Indonesia pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Sedangkan saat ini dengan menggunakan BBM dan LPG 3 Kg, pemerintah Indonesia berusaha memonopoli sumber daya dan menciptakan ketergantungan atas pemerintahan atau negara.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2020). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- George Miller: *Mad Max's Influences*. (n.d.). Retrieved from National Film and Sound Archive of Australia: <https://www.nfsa.gov.au/collection/curated/asset/99357-george-miller-mad-maxs-influences>.
- Ginanjari, R. P. (2025, February 4). *LPG 3 Kg Susah Didapat, Apa Penyebabnya?* Retrieved from Tempo.com: <https://www.tempo.co/ekonomi/lpg-3-kg-susah-didapat-apa-penyebabnya--1202511>.
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), 22-34.
- Kautsky, K. (1910). *The Class Struggle*. Chicago: Charles H. Kerr & Co.
- Marx, K., & Engels, F. (2002). *Manifesto of the Communist Party*. London: Penguin Books.
- Samsu, A. H. (2025, February 4). *Kelangkaan Gas Elpiji 3 Kg: Kebijakan Tergesa-gesa yang Mengorbankan Rakyat Kecil*. Retrieved from MPR.go.id: <https://mpr.go.id/berita/Kelangkaan-Gas-Elpiji-3-Kg:-Kebijakan-Tergesa-gesa-yang-Mengorbankan-Rakyat-Kecil>.
- Sanjaya, Y. C. (n.d.). *Elpiji 3 Kg Tak Lagi Dijual di Pengecer mulai 1 Februari 2025, Jumlah Pembelian Dibatasi?* Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/02/080000765/elpiji-3-kg-tak-lagi-dijual-di-pengecer-mulai-1-februari-2025-jumlah?page=all>.

Slaughter, C. (1975). *Marxist Theory and Class Consciousness*. London: New Park Publications.

The Hunger Games: Suzanne Collins and The Hunger Games Background. (n.d.). Retrieved from Sparknotes: <https://www.sparknotes.com/lit/the-hunger-games/context/>